

PPM PUSLIT

LAPORAN KEMAJUAN



Judul:

PELATIHAN PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU (*USTADZ*) DAN
PENGEMBANGAN MANAGEMEN TPA DI DUSUN SEKARO, DESA
GIRIPURWO, KECAMATAN GIRIMULYO, KABUPATEN
KULONPROGO

Diusulkan Oleh:

Miftahuddin, M.Hum.

Danar Widiyanta, M.Hum.

Setyawan Pujiono, M.Pd.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2014

**HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL
PROGRAM PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

1. Judul : Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru (*Ustadz*) dan Pengembangan Manajemen TPA di Dusun Sekaro, Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo
2. Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Miftahuddin, M.Hum.
 - b. NIP : 19740302 200312 1 006
 - c. Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - e. Fakultas/Jurusan : FIS/Pendidikan Sejarah
 - f. Bidang Keahlian : Sejarah Indonesia
 - g. Alamat Rumah : Pedusan RT 59 Argosari Sedayu Bantul Yk.
 - h. Nomor HP : 081392804474
3. Personalia
 - a. Jumlah Anggota Pelaksana : 2 Orang
 - b. Jumlah Pembantu Pelaksana : -
 - c. Jumlah Mahasiswa : 5 Orang
4. Jangka Waktu Kegiatan : 5 Bulan
5. Bentuk Kegiatan : Pelatihan
6. Sifat Kegiatan : -
7. Anggaran Biaya Yang Diusulkan
 - a. Sumber DIPA UNY : Rp. 10.000.000,-
 - b. Sumber lain : -
 - Jumlah : Rp. 10.000.000,-

Mengetahui,
Kepala Pusat Pengelolaan KKN dan PWT

Yogyakarta, 5 April 2014
Ketua Pelaksana,

Triatmanto, M.Si.
NIP. 19650129 199101 1 001

Miftahuddin, M.Hum
NIP. 19740302 200312 1 006

Menyetujui,
Ketua LPPM UNY

Prof. Dr. Anik Ghufroon, M.Pd.
NIP. 19621111 198803 1 001

SISTEMATIKA LAPORAN KEMAJUAN

Halaman Sampul

Halaman Pengedahan

Ringkasan

Prakata

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Gambar

Daftar Lampiran

BAB I. PENDAHULUAN

BAB II. TARGET DAN LUARAN

BAB III. METODE PELAKSANAAN

BAB IV. KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

BAB V. HASIL YANG DICAPAI

BAB VI. RENCANA TAHAP BERIKUTNYA

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Sesuai dengan pasal 3 Undang-undang No. 20 tentang Sisdiknas, bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, sangat nyata bahwa peranan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama sangat penting. Namun, dalam kenyataannya penanaman nilai-nilai agama melalui pelajaran agama yang diselenggarakan di sekolah negeri sangat sedikit, dan pendekatannya pun cenderung strukturalis. Begitu pula, eksistensi pondok pesantren maupun sekolah yang memadukan konsep pondok dengan konsep sekolah umum sangat terbatas, atau kalau tidak dikatakan kurang diminati, sehingga kuotanyapun terbatas. Oleh karena itu, pendidikan agama melalui surau atau masjid yang tersebar di seluruh pelosok adalah salah satu bagian yang sangat diharapkan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sangatlah penting. Taman Pendidikan Al Qur'an sebagai penopang pendidikan agama dan moral jumlahnya dapat dikatakan sama dengan jumlah masjid yang ada di seluruh Indonesia, yang berarti melebihi jumlah sekolah dasar yang ada di Indonesia. Namun baik pemerintah maupun masyarakat tampaknya belum memberikan pemberdayaan yang maksimal terhadap lembaga pendidikan ini. Padahal, seharusnya pemerintah bisa lebih intensif dalam upaya pengembangan baik melalui bantuan anggaran pengembangan maupun bantuan managerial.

Tentu saja, TPA apabila dikelola dengan baik sebagai sarana tempat pendidikan anak melalui pemberian materi-materi agama sebagai sesuatu yang pokok, maka tujuan pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, sebagaimana digariskan oleh tujuan pendidikan nasional, akan tercapai. Jelas dengan TPA ini nilai-nilai moral akan tertanam pada anak didik. Di samping itu, keberadaan TPA juga akan sangat membantu dalam rangka menambah materi bagi anak didik baik umum maupun agama yang terkadang tidak mereka temukan di bangku sekolah formal.

Jadi, melalui TPA ajaran-ajaran agama (Islam) dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan lebih luas lagi diperoleh oleh anak-anak. Jika di bangku sekolah mereka sangat terbatas mendapatkan pengetahuan agama terutama dikarenakan keterbatasan waktu, maka di TPA waktu yang tersedia lebih dari cukup untuk mendapatkan tambahan materi pengetahuan agama bahkan dapat juga ditambah materi pengetahuan umum lainnya. Di TPA, anak didik dapat belajar agama secara kontinu. Model pendidikan seperti ini tampaknya sangat membantu untuk membentengi anak-anak dari pengaruh negatif era globalisasi seperti sekarang ini. Betul apa yang diungkapkan Soedjatmoko, bahwa pendidikan agama, khususnya dalam suatu masa perubahan sosial, berfungsi untuk membina anak didik agar berkelakuan yang benar dalam suatu situasi yang tidak menentu patokan-patokan moralnya. Dengan demikian, pendidikan agama pada dasarnya membekali para anak didik dengan seperangkat nilai, seperangkat norma, yang diharapkan dapat dijadikan sebagai pegangan hidup di kemudian hari (Soedjatmoko, 1996: 272 – 273).

Pada era globalisasi ini pengaruh budaya asing memang sangat penting menjadi perhatian. Dapat dilihat, bahwa dengan adanya teknologi moderen, apapun yang terjadi di saentero dunia dapat diketahui pada saat itu juga, baik melalui layar televisi maupun alat apa yang sering disebut dengan perembesan teknologi komunikasi. Berangkat dari hal tersebut, maka agama sangat berperan dalam kehidupan umuat manusia. Agama (baca: Islam) akan memberi

arah spirit dan sekaligus menawarkan jawaban atas hal-hal yang tidak bisa dipecahkan. Memang dalam satu sisi globalisasi telah membawa kemakmuran ekonomi dan kemajuan iptek, akan tetapi di sisi lain telah pula membawa dampak krisis spiritual dan kepribadian. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan tersebut, maka ajaran agama dalam hal ini Islam adalah penting karena nantinya sebagai landasan yang kuat dalam berperilaku. Di sinilah akan tampak peran TPA sebagai sarana pendidikan yang memberikan ajaran-ajaran agama sebagai landasan berperilaku bagi anak-anak sebagai generasi penerus, sehingga mereka akan mendapat patokan-patokan dalam berperilaku.

Akan tetapi, sangat disayangkan keberadaan TPA ini masih kurang banyak perhatian dari berbagai pihak, sehingga berjalan dengan apa adanya tanpa pengelolaan yang baik, baik dari segi tenaga pengajar maupun manajemen organisasinya. Memang ada sebagian yang sudah terkelola dengan baik, seperti TPA yang telah melebur dalam Taman Kanak-kanak Islam maupun dalam suatu lembaga yang dinamakan SPA (Silahurrahim Pecinta Anak-anak). Yang terakhir ini adalah suatu lembaga yang mengelola para *ustadz* atau *ustadzah* yang dibina dan dibekali pendidikan yang dipersiapkan sebagai guru *ngaji* yang kemudian dikirim ke berbagai sekolah untuk menambah pengetahuan agama Islam bagi anak-anak khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa lembaga tersebut masih sangat terbatas geraknya dan kebanyakan hanya di sekitar lingkungan kota, itu saja tidak semua terjangkau.

Selain itu, pentingnya TPA juga karena melihat kenyataan bahwa generasi muda dalam memahami dan menghayati Al Qur'an sangat kurang. Oleh karena itu, keberadaan TPA apabila dikelola dengan baik maka akan sangat membantu dan efektif menambah pengetahuan dan pengamalan agama generasi bangsa. Melalui pendidikan TPA ini dapat diyakini dapat mengawal moral generasi penerus bangsa ini. Hanya saja, dapat disaksikan masih terdapat banyak kelemahan-kelemahan dalam pengelolaan TPA, misalnya, dalam masalah pengembangan kurikulum, managerial, dan strategi pembelajaran. *Pertama*, sebagian TPA memang telah melakukan beberapa langkah

pengembangan kurikulum dan managerial baik yang dikoordinasi lembaga pemerintah maupun LSM, namun upaya tersebut sering dihadapkan pada masalah implementasi pengembangan dan keberlanjutan program. Akhirnya, perintisan sering berhenti di tengah jalan. Jarang sekali TPA yang telah membuat organisasi kurikulum yang *visiable*. *Kedua*, kesadaran masyarakat dipandang kurang terhadap masalah pendidikan keagamaan. Terkadang memang para orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya dalam hal pendidikan agama. Oleh karena itu, dalam suatu komunitas masyarakat terkadang hanya beberapa orang saja yang peduli terhadap masalah pendidikan agama, dan orang-orang inilah yang biasanya menyempatkan waktu luang untuk sekedar mengajar membaca Al-Quran anak-anak di masjid.

Permasalahan *ketiga* adalah minimnya penguasaan guru/*ustadz* terhadap ilmu dan seni mendidik anak. Antar TPA sering terjadi perbedaan metode pembelajaran, atau pembelajaran yang tidak orientatif dan statis. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran dengan mengkolaborasikan sistem pendidikan formal dapat menjadi alternatif pemberdayaan TPA. Dengan melihat fenomena seperti ini, tentu saja apabila TPA digarap lebih serius maka akan menghasilkan *out put* yang ideal.

Lebih memprihatinkan lagi apabila menengok perkembangan TPA-TPA yang ada di desa-desa atau pinggiran yang jauh dari sentuhan pesantren. Biasanya, TPA yang ada di wilayah ini diselenggarakan di masjid-masjid yang mengambil waktu pada sore hari, baik setelah waktu sholat *asyar* maupun *maghrib*, yang pada dasarnya hanyalah pengajian anak-anak biasa yang dilakukan oleh para senior di suatu masjid untuk mengajari adik-adiknya membaca al-Quran. Namun, karena muncul wacana TPA mereka pun kemudian ikut memberikan nama TPA untuk pengajian anak-anak dan mengambil nama masjid sebagai nama TPA, misalnya “TPA Nurul Huda” dan lain-lain. Para guru yang mengajar di TPA model ini biasanya seadanya, artinya SDA (sumber daya manusia) yang dimiliki sangat terbatas. Oleh karena itu, keberadaan TPA yang semacam ini perlu mendapat perhatian, baik dari segi pengelolaan maupun pemberdayaan para guru (*ustadz* atau *ustadzah*).

Khususnya, bagi mereka sebagai tenaga pengajar, karena mereka nantinya akan bergaul dan berinteraksi dengan anak-anak sebagai pendidik. Untuk itu, dirasa tepat sekali apabila mereka mendapatkan tambahan pengetahuan bagaimana cara mengajar anak-anak yang baik dan lebih luas lagi bagaimana mengelola TPA tersebut agar lebih maju dan terkelola dengan baik, sehingga akan mendukung keberhasilan dunia pendidikan.

Selanjutnya, di antara kondisi TPA sebagaimana yang disebutkan di atas dialami juga di Dusun Sekaro, Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo. Di dusun tersebut memang telah terdapat masjid dan yang digunakan sebagai tempat pengajian anak-anak dalam rangka menambah pengetahuan mereka dalam bidang agama Islam. Adapun, anak-anak yang belajar agama di TPA tersebut adalah kebanyakan anak-anak yang berdomisili di sekitar masjid atau mushola. Keberadaan para guru dan pengelolaannya juga apa adanya. Dengan melihat kondisi ini, maka keberadaan mereka perlu didukung dan diberdayakan, baik dari segi peningkatan SDM para pengajar (*ustadz* atau *ustadzah*) maupun pengelolaan TPA. Untuk itu, yang akan dilakukan dalam pengabdian ini adalah, *pertama*, menyiapkan dan memberdayakan para pengajar TPA, dan *kedua*, manajemen pengembangan TPA.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pentingnya Pendidikan Agama Bagi Pembentukan Moral

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas). Jelas bahwa pendidikan agama erat kaitannya dengan moralitas. Ajaran agama yang pada dasarnya adalah penekanan pada pembentukan akhlak, maka sama dengan ajaran moral yang juga bicara tentang baik dan buruk. Hanya saja, akhlak dibangun terutama

berdasarkan konsep yang datang dari kitab suci, sedangkan moral berasaskan pada pemikiran manusia. Hal ini sebagaimana telah diungkapkan Franz Magnis, bahwa moral memang bersumber pada akal budi. Oleh karena itu, walaupun ada wahyu yang membimbing dan memberi motifasi, akan tetapi akal dan budi pemberian Sang Pencipta juga harus digunakan untuk memahami apa yang dituntut secara moral. (Suseno, 1989: 101).

Namun, pada dasarnya dapat dikatakan bahwa orang yang menjalankan ajaran agama (Islam) dengan benar maka moralnya akan baik. Memang, ajaran agama Islam selalu mengutamakan pada pembentukan akhlak yang mulia. Hal ini dapat dicermati dalam Al-Qur'an surat *al-Luqman* ayat 13 sampai 19 tentang nasehat atau wasiat Luqman al-Hakim kepada putranya. Inti dalam ayat-ayat tersebut berisikan, *pertama* masalah tauhid, *kedua* menjunjung tinggi (syari'at agama) Allah, *ketiga* kaidah-kaidah akhlak budi pekerti atau etika, *keempat* himbauan menuju akhlak yang tinggi dan terpuji, dan yang terakhir adalah beberapa jalan yang harus ditempuh di dalam menghasilkan amal kebajikan (Mahali, 1988: 1). Kalau kita cermati pada tiap-tiap butir wasiat Lukman kepada anaknya di atas, maka betapa penting kedudukan akhlak, bukankah disitu dijumpai dua wasiat yang sama-sama menyinggung tentang akhlak, yaitu pada butir ketiga dan keempat.

Moralitas adalah suatu hal yang penting kapan pun dan di manapun. Artinya, bahwa nilai-nilai dan ajaran-ajaran moral harus selalu dijunjung tinggi oleh siapa pun. Karena agama adalah salah satu sumber moral, maka harus selalu diusahakan bagaimana caranya agar ajaran-ajaran agama ini selau dipegang dan diamalkan. Apalagi pada era globalisasi ini, yaitu era di mana batas-batas wilayah dan batas-batas budaya tidak kentara lagi. Kini, dengan adanya teknologi modern, apapun yang terjadi di seantero dunia dapat diketahui pada saat itu juga melalui layar televisi maupun alat apa yang sering disebut dengan perembesan teknologi komunikasi. Dalam menghadapi kondisi semacam ini, maka usaha pemberantasan dipandang kurang efektif bahkan cenderung merugikan. Untuk itu, penanaman sikap

ketakwaan (Iman, Islam, dan Ihsan) sangat perlu dan atau bahkan suatu kewajiban. Agama mempunyai peran yang sangat tinggi, karena bukan hanya akan dilihat dampak positif di dunia, tetapi akan ada konsekuensinya di akherat kelak, yaitu dengan adanya konsep dosa dan pahala. Artinya, akan ada perbedaan antara manusia baik dan manusia buruk (Azizy, 2000: 72).

2. Pentingnya Pemahaman Terhadap Anak Didik

Para guru TPA pada hakekatnya adalah sama dengan layaknya guru-guru yang lain atau bahkan sebagai pengganti orang tua yang dituntut bagaimana caranya mendidik anak dengan baik. Oleh karena itu, sebaiknya bagi mereka adalah mengetahui ilmu mendidik, yaitu bagaimana cara mendidik yang baik, bagaimana berinteraksi dengan anak didik, bagaimana guru berperilaku, dan sebagainya. Sebagai pendidik harus membekali diri dengan pengetahuan psikologi, misalnya, karena psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia, dengan tujuan untuk dapat memperlakukannya dengan lebih tepat. Untuk itu, pengetahuan psikologi mengenai anak didik dalam proses pendidikan adalah hal yang perlu dan penting bagi setiap pendidik, sehingga kebutuhan setiap pendidik untuk memiliki pengetahuan tentang psikologi pendidikan adalah sangat diharapkan, walaupun pada hakekatnya psikologi pendidikan itu dibutuhkan oleh setiap orang mengingat setiap orang pada suatu saat tentu melakukan perbuatan mendidik (Suryabrata, 2004, 1 – 2).

Kemudian, pendidikan sendiri dalam arti yang luas berarti pengembangan pribadi dalam semua aspeknya yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh orang tua, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru), dan semuanya mencakup jasmani, akal, dan hati. Melihat hal ini, maka pendidikan dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu pendidikan di dalam rumah tangga, di masyarakat, dan di sekolah. Sementara itu, pendidikan di sekolah itulah yang paling mudah direncanakan dan teori-teorinya pun berkembang dengan pesat. Lain halnya

dengan pengajaran, maka mendidik dalam arti pedagogis tidak dapat disamakan dengan pengertian pengajaran. Dalam hal ini pengajaran ialah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitis, dan psikomotor semata, yaitu agar anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, objektif, dan trampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya terampil menulis, membaca, lari cepat, loncat tinggi, berenang, dan membuat pesawat radio. Adapun setiap guru adalah pendidik, sekalipun ia hanya melakukan pengajaran (Tafsir, 2004: 27 – 28).

Dengan demikian, tugas guru yang paling pokok adalah mendidik melalui *transfer of value and knowledge*. Sedangkan mendidik adalah tugas yang paling luas, yaitu sebagian dilakukan dengan bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Jelas bahwa tugas guru tidak hanya mengajar, mereka bertugas juga mendidik dengan cara selain mengajar (Tafsir, 2004: 78 – 79). Guru (pengajar) tidak hanya sekedar proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga sebagai pendidik yang berfungsi dalam transfer ilmu pengetahuan dan kepribadian (*personality*) (Yusanto, t.th.: 3).

Sementara itu, mengajar adalah perilaku yang universal, artinya semua orang dapat melakukannya. Misalnya, orang tua mengajar anaknya, pemimpin mengajar bawahannya, pelatih mengajar anak asuhnya, suami mengajar istrinya atau sebaliknya, dan sudah barang tentu guru mengajar muridnya. Akan tetapi, harus dibedakan antara mengajar dengan cara biasa (pengajar yang tanpa dibekali dengan ilmu pendidikan) dan mengajar dengan cara dibekali pengetahuan bagaimana cara mengajar yang efektif. Artinya, bahwa seorang guru harus dibekali pengetahuan soal pendidikan agar bagaimana mengajar dapat efektif, sehingga dapat menuang lebih banyak ilmu pengetahuan dan kematangan kepada para murid. Di samping itu, metode dan keterampilan pun harus dimiliki oleh seorang guru agar eektivitas pun meningkat (Gordon, 1986: 1).

C. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. TPA mempunyai peran besar dalam pengembangan nilai-nilai agama, moral dan kemanusiaan.
- b. Kemajuan sistem pendidikan TPA tidak sepesat kemajuan yang diraih sekolah-sekolah formal.
- c. Pengelola TPA masih mempunyai banyak kelemahan terutama dalam managerial dan ilmu pembelajaran.
- d. Belum optimalnya pembinaan mengenai strategi managerial dan sistem pembelajaran para pengelola TPA.
- e. Perlunya dilakukan pembaharuan sistem pendidikan dan pembelajaran TPA.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan PPM sebagai berikut :

- a. Bagaimana memberi pengetahuan para guru TPA agar mempunyai pengetahuan cara mendidik yang benar dan baik ?
- b. Bagaimana memberi pengayaan materi untuk pengajaran di TPA kepada para pengajar?
- c. Bagaimana memberi pengetahuan manajemen pada para guru maupun pengurus, agar TPA tertata dengan baik dan maju ?

BAB II

TARGET DAN LUARAN

A. Target Kegiatan PPM

Target diselenggarakannya kegiatan Pelatihan dan Pendampingan bagi para guru dan para pengelola TPA di Dusun Sekaro, Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo antara lain:

1. Para guru TPA di Dusun Sekaro dapat memahami konsep guru dan managerial TPA.
2. Para Guru TPA dapat mengembangkan metode pembelajaran dan pengelola TPA.
3. Para guru TPA dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengajar.
4. Para guru dan masyarakat Dusun Sekaro pada umumnya dapat mengembangkan TPA untuk menjaga eksistensinya.

B. Luaran Kegiatan KKN

Luaran yang ingin dicapai dalam kegiatan PPM di Dusun Sekaro Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo antara lain:

1. Meningkatnya kemampuan manajerial pengelolaan TPA.
2. Terselenggaranya keberlanjutan TPA di Dusun Sekaro.
3. Meningkatnya kemampuan beragama masyarakat Dusun Sekaro.
4. Terciptanya generasi penerus bangsa yang bermoral.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. Metode Kegiatan PPM

Metode yang digunakan dalam kegiatan PPM ini adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan pendidikan guru (*ustadz* dan *ustadzah*) dan pelatihan managerial para pengurus TPA, yaitu dengan melakukan diskusi dan membahas format managerial sederhana bagi pengelolaan TPA.
2. Pelatihan pembelajaran untuk guru (*ustadz* dan *ustadzah*) TPA. Dalam hal ini menawarkan konsep-konsep dan alternatif metode pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan mengenalkan konsep-konsep pembelajaran bermakna. Setelah itu, para peserta langsung diajak praktik sehingga dapat mengidentifikasi kemungkinan untuk melaksanakan konsep-konsep tersebut.
3. Penyelenggaraan semacam *Parenting School* bagi para orang tua wali murid (santri). Inti dalam kegiatan ini adalah penyadaran kepada orang tua akan pentingnya pendidikan, terutama pendidikan moral, terhadap anak-anak mereka. Harapannya adalah dapat para orang tua secara langsung dapat mendukung terselenggaranya TPA dan kemajuan TPA.

B. Rencana dan Jadwal Kerja

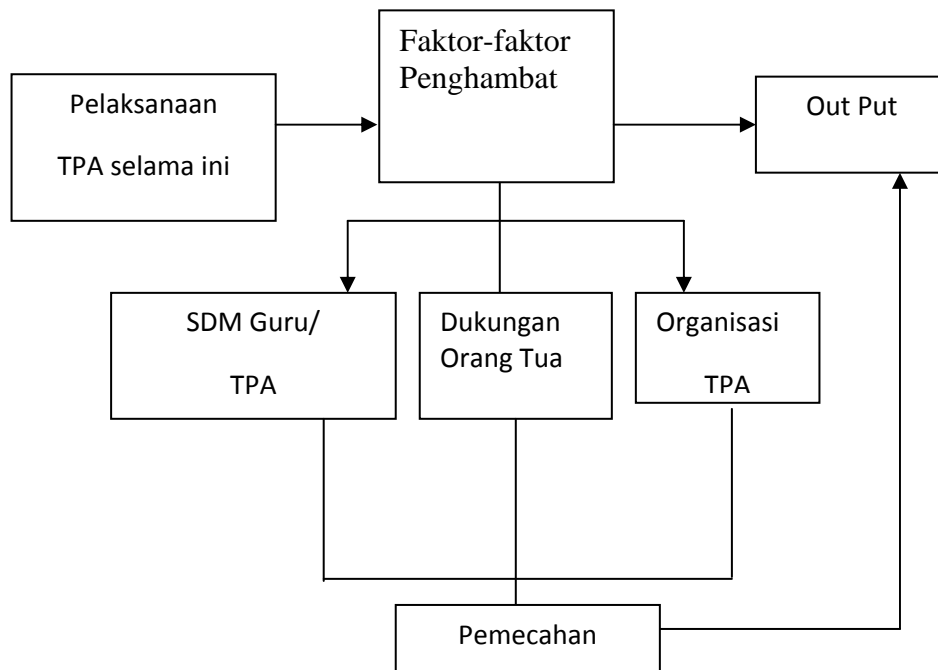
Langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan PPM ini adalah sebagai berikut :

1. Langkah Persiapan
 - a. Dalam langkah persiapan akan dilakukan adalah mengadakan survai dan peninjauan sejauh mana TPA telah berjalan dan bagaimana kondisi para guru TPA.
 - b. Melakukan pengumpulan data berkaitan dengan jumlah TPA yang aktif, jumlah guru (*ustadz* dan *ustadzah*), jumlah siswa, jenis kegiatan, sistem pendidikan, dan metode pembelajaran yang telah dilakukan.

- c. Melakukan kajian intensif untuk menawarkan beberapa alternatif pengembangan TPA melalui pembenahan managerial organisasi dan sistem pembelajaran.
2. Langkah Pelaksanaan
- a. Pelaksanaan pelatihan, yang berisi tentang pemberian wawasan dan pelatihan tentang: (1) sistem organisasi sederhana untuk pengelolaan TPA; (2) metode pembelajaran yang efektif dan bermakna, dengan mengembangkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kultur pendidikan TPA, dan (3) *Panrenting School*.
 - b. Tahap evaluasi
Dilakukan melalui tiga tahap, yakni evaluasi proses, dan evaluasi hasil.
 - c. Tahap pelaporan

C. Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah perbaikan sistem pembelajaran TPA di Dusun Sekaro, Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo.



1. Dengan memperhatikan faktor-faktor penghambat pembelajaran TPA di Dusun Sekaro, maka dapat diupayakan revisi dan pemecahan dalam penyelenggaraan TPA.
2. Perbaikan sistem pembelajaran dapat dilakukan untuk menghasilkan *output* yang lebih baik.

BAB IV

HASIL YANG DICAPAI

A. Pelaksanaan Kegiatan PPM

Pelaksanaan kegiatan PPM ini secara umum telah sesuai dengan target tim pengabdian, mulai dari jumlah peserta, hasil yang diharapkan, dan evaluasi yang berjalan dengan lancar, walaupun ada berbagai hambatan, misalnya, berkaitan dengan penentuan waktu pelatihan yang tepat. Namun, akhirnya semua itu dapat dipecahkan dengan baik berkat kerja sama semua pihak yang mendukung terselenggaranya kegiatan ini.

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini terdiri dari 17 orang unsur pemuda dan pemudi calon guru TPA, dan 38 orang tua wali santri. Setelah dilakukan observasi dan menerima saran dari Tamir Masjid di Dusun Sekaro, maka kegiatan ini dilakukan dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama yang berlangsung pada tanggal 13 Juli 2014 dilakukan dengan para pemuda dan pemudi calon guru TPA, sedangkan pertemuan kedua tanggal 20 Juli 2014 dilakukan dengan bapak/ibu wali santri TPA.

Berdasarkan permintaan masyarakat Dusun Sekaro, dikarenakan tanggal 13 dan 20 Juli 2014 bertepatan dengan bulan Ramadhan, maka pertemuan baik dengan para guru dan calon guru TPA maupun dengan para wali santri TPA dilakukan pada sore hari. Secara efektif pertemuan dilakukan dari jam 15.15 sampai masuk waktu magrib dilanjutkan dengan buka puasa bersama.

1. Pertemuan Pertama

Dalam pertemuan dengan guru dan para calon guru TPA di Dusun Sekaro dilaksanakan dengan model ceramah dan diskusi. Masing-masing dari anggota tim pengabdian yang terdiri dari tiga orang menyampaikan materinya selama 15 menit, sehingga total keseluruhan 45 menit. Sisa waktu yang ada digunakan untuk berdiskusi. Setelah jeda waktu untuk melakukan shalat magrib dan buka bersama, disambung dengan bincang-bincang santai sambil menunggu waktu shalat 'isya.

Ada beberapa materi pokok yang disampaikan dalam pelatihan pertama ini. Anggota tim pengabdian *pertama* menyampaikan terkait dengan pentingnya pembelajaran agama (Islam) sebagai benteng moral generasi penerus bangsa. Untuk itu, begitu penting posisi pembelajaran di TPA yang akan membekali anak didik pengetahuan agama di samping pembelajaran yang dilakukan di sekolah atau pesantren. Di samping itu, dalam kesempatan ini pemateri juga menyampaikan bahwa ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru TPA, seperti guru harus mempunyai integrasi moral, mampu membaca Al-Qur'an, dapat menjadi tauladan, dan lainnya.

Pengabdian *kedua* menyampaikan pentingnya metode pembelajaran yang tepat dan menarik bagi anak-anak. Pada dasarnya dunia anak adalah dunia permainan. Untuk itu, pengabdian kedua menekankan bahwa metode permainan penting diterapkan kepada anak-anak. Dengan permainan mereka akan merasa senang tidak bosan untuk belajar di TPA. Dengan metode pembelajaran yang disertai dengan permainan, anak didik akan mendapatkan ilmu secara tidak langsung tanpa merasa lelah dan bahkan akan katagihan. Dengan demikian, pengabdian kedua menekankan guru-guru TPA harus mempelajari dan menguasai jenis-jenis permainan untuk diterapkan dalam pembelajaran di TPA khususnya di Dusun Sekaro.

Pengabdian *ketiga* secara umum menyampaikan manajemen pengelolaan TPA. Dalam kesempatan ini disampaikan bagaimana agar TPA di Dusun Sekaro ini berjalan dengan baik, tidak pasang dan surut. Dari pengalaman yang terjadi, bahwa TPA di dusun ini memang kadang hidup dan kadang mengendur. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini disampaikan manajemen yang berbasis pada permasalahan kondisi lokal Dusun Sekaro. Misalnya, penataan kepengurusan TPA harus baik, menanamkan manajemen ikhlas pengabdian, penyiapan SDM yang baik, dan bagaimana strategi yang harus dilakukan agar kegiatan TPA ini didukung oleh masyarakat pada umumnya. Sementara itu, mahasiswa

bertugas sebagai pembantu dalam hal yang bersifat teknis dari mulai persiapan sampai pelaksanaan pelatihan ini diselenggarakan.

2. Pertemuan Kedua

Posisi wali santri adalah pokok dalam menentukan keberhasilan pembelajaran TPA dan keberhasilan anak. Pendidikan keluarga dirasa penting untuk menentukan dan mengarahkan anak agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Untuk itu, dalam pertemuan kedua yang dilakukan dengan para orang tua wali santri, para pengabdian menyampaikan dan mendorong kepada mereka agar ikut mendidik anak-anak mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu disampaikan pula kepada para wali santri, di samping bagaimana cara mendorong anak-anak mereka dengan metode yang tepat untuk belajar di TPA juga yang paling penting adalah orang tua harus dapat menjadi tauladan anak-anaknya.

Jangan sampai istilah Jawa "*jarkoni*", *iso ngajar ora iso nglakoni* (bisa memerintah untuk melakukan sesuatu yang baik secara lisan tetapi yang memerintah tidak melakukannya), sungguh-sungguh terjadi. Oleh karena itu, tim pengabdian menekankan dan menyadarkan kepada para orang tua wali agar dapat menjadi figur yang dapat dicontoh dan dibanggakan oleh anak-anak mereka. Misalnya, dalam perspektif Islam, maka para orang tua sebelum menyuruh anak-anak mereka pergi belajar ke TPA harus sudah menjadi orang yang bertaqwa. Taqwa di sini adalah menjadi orang yang shaleh, dan menjalankan syariat Islam secara benar. Misalnya, dapat dipastikan apabila orang tua menyuruh anaknya untuk menjalankan shalat, puasa, dan ibadah lainnya, akan tetapi orang tua itu sendiri tidak melakukannya, maka yang terjadi adalah akan dibantah oleh anaknya, atau anak tersebut akan membangkang perintah orang tuanya.

3. Pendampingan

Setelah diadakan pertemuan-pertemuan atau pelatihan, baik dengan para guru dan calon guru TPA maupun dengan para orang tua wali santri,

maka dilakukan pendampingan. Tujuan utama dilakukannya pendampingan adalah untuk memantau berjalannya kegiatan belajar-mengajar di TPA Dusun Sekaro. Pendampingan dilakukan baik oleh mahasiswa sebagai tim pembantu dan dosen pengabdian. Diketahui, bahwa mahasiswa yang dimasukkan dalam tim pengabdian pada waktu itu adalah bersamaan dengan sedang melaksanakan kegiatan KKN Semester Khusus. Pendampingan yang dilakukan mahasiswa dapat berjalan lancar dikarenakan lokasi KKN dan lokasi pengabdian berdekatan (hanya berbeda dusun dalam satu desa).

B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian telah mendapatkan respon yang positif baik oleh peserta maupun masyarakat pada umumnya. Sejak pertama kali program ini dibicarakan dengan takmir masjid dan para guru TPA yang ada di Dusun Sekaro, antusiasme sangat terasa, dan koordinasi telah dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan waktu yang pas kapan pelaksanaan kegiatan ini akan dimulai. Kesulitan yang timbul dalam pelaksanaan PPM ini tidak lain adalah mensinkronkan antara jadwal para peserta dengan jadwal tim pengabdian. Setelah melakukan koordinasi berulang kali akhirnya kegiatan ini bisa dilaksanakan dan berjalan dengan lancar.

Dari beberapa kesan dan masukan dari peserta, umumnya mereka merasa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, metode yang digunakan dalam pelatihan ini tidak memforsir mereka untuk langsung bisa menguasai materi pelatihan dan terkesan santai. Bahkan mereka berharap kegiatan semacam ini tidak hanya sekali saja dilakukan. Mereka sadar bahwa SDM yang dimiliki sangat terbatas sehingga membutuhkan bimbingan yang berkelanjutan. Memperhatikan respon yang demikian, tim pengabdian pun langsung menanggapi dan memberi penjelasan pada mereka, bahwa memang dalam program ini kita juga melakukan pendampingan agar TPA yang ada di Dusun Sekaro berjalan dengan baik.

Pada intinya pelaksanaan pelatihan ini berjalan dengan baik dan lancar, *follow up* dari kegiatan ini nantinya diharapkan peserta pelatihan untuk terus mencoba mengembangkan kreativitasnya dalam metode pembelajaran di TPA sehingga menghasilkan sesuatu yang dapat dipetik manfaatnya. Sementara itu, dari hasil pemantauan dan pendampingan, maka setelah diselenggarakan pelatihan proses belajar mengajar di TPA Dusun Sekaro dilakukan pada hari Minggu. Diketahui, sebelum dilakukan pelatihan proses belajar mengajar dilakukan pada waktu sore hari satu kali dalam satu minggu. Alasan dipilihnya hari Minggu pagi untuk proses belajar mengajar adalah agar lebih efektif dan waktunya panjang. Hanya saja yang masih menjadi kendala adalah sarana dan prasarana yang belum memadai, kompetensi guru yang kurang dan harus secara terus-menerus dilakukan pendampingan.

Oleh karena itu, sebagai penyemangat dan sentuhan-sentuhan para guru, maka tim pengabdian membuat panduan bagi para guru dalam mengajar di TPA Dusun Sekaro. Dalam hal ini, tim pengabdian memberikan semacam buku saku guru TPA dengan judul “Menjadi Guru TPA Yang Ideal”. Isi buku saku tersebut bertujuan sebagai panduan agar proses belajar mengajar di TPA berhasil dengan baik. Demikian pula, melalui buku saku tersebut diharapkan dapat mendorong semangat para guru untuk mengajar, dan karakter Islami baik dalam jiwa guru maupun anak didik dapat terbentuk.

BAB VI

RENCANA TAHAP BERIKUTNYA

Tahap berikutnya dalam kegiatan PPM ini akan dilakukan pendampingan dan memantau perjalanan dan perkembangan proses belajar mengajar di TPA Dusun Sekaro. Adapun pelaksanaan pendampingan akan dilakukan dengan cara:

1. Berkomunikasi dengan pengurus TPA Dusun Sekaro, terkait dengan bagaimana keberlanjutan TPA pasca pelatihan guru dan calon guru.
2. Karena PPM ini berbarengan dengan kegiatan KKN mahasiswa UNY yang kami bimbing dan letak geografis Dusun Sekaro tidak begitu jauh dengan tempat KKN, maka kami meminta bantuan kepada mereka untuk membimbing terutama terkait dengan manajemen TPA.
3. Beberapa kali tim pengabdian juga berencana datang ke lokasi PPM untuk memantau dan melihat langsung proses belajar mengajar di TPA Dusun Sekaro.
4. Setelah pemantauan dan pembimbingan dirasa cukup, kami tim pengabdian akan melakukan evaluasi dengan cara diskusi dengan pihak guru, pengurus, dan tokoh masyarakat Dusun Sekaro.

BAB VII.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru (*Ustadz*) dan Pengembangan Managemen TPA di Dusun Sekaro sebagai upaya peningkatan mutu TPA yang dilaksanakan dalam rangka pengabdian pada masyarakat ini memperoleh antusiasme yang besar baik dari peserta maupun masyarakat pada umumnya. Mulai dari metode yang dilaksanakan sekaligus juga materi yang disampaikan memberikan wawasan yang baru bagi peserta.

Dengan pegabdian ini masyarakat Dusun Sekaro merasa terbantu dan diperhatikan oleh UNY khususnya terkait dengan pendidikan. Mereka tampaknya juga tergugah betapa pentingnya pendidikan ini. Dengan program PPM ini masyarakat Dusun Sekaro pada umumnya memperoleh suatu yang baru terutama terkait dengan bagaimana pengembangan TPA dilakukan dalam rangka menjaga eksistensinya, karena diketahui dan hal ini tidak hanya di Dusun Sekaro bahwa keberadaan pendidikan TPA adalah antara mati dan hidup.

Antusias para peserta pelatihan baik dari guru dan calon guru TPA maupun orang tua wali santri menjadikan optimisme tersendiri bagi pengembangan TPA di Dusun Sekaro. Pada akhirnya pelatihan ini bisa berjalan dengan lancar dan memberikan tambahan ilmu dan wawasan yang berharga baik bagi peserta maupun bagi tim pengabdi.

B. Saran

1. Pendidikan TPA penting keberadaanya untuk membantu keberhasilan tujuan umum pendidikan nasional terutama dalam rangka pembentukan karakter anak bangsa yang berakhlak baik. Untuk itu, pendidikan model semacam ini perlu untuk selalu diperhatikan oleh semua pihak, dan khususnya pemerintah.

2. Bagi para guru TPA, bahwa mengajar di TPA adalah betul-betul kerja pegabdian dalam rangka mengamalkan ilmunya. Untuk itu, para guru ini harus mempunyai keyakinan bahwa amal baik yang dilakukan bukanlah hal yang sia-sia dan yakin pula hal ini akan menuai hasil dan mendapatkan balasan yang setimpal.